

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan pendekatan yang diterapkan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian, terutama dalam konteks adaptasi karya *Rebonds B* karya Iannis Xenakis ke dalam medium alat perkusi karawitan Sunda. Metodologi yang digunakan tidak hanya berperan sebagai struktur sistematis untuk mengarahkan proses penelitian, tetapi juga menjadi penghubung antara pemikiran teoretis dan praktik artistik. Dengan mengusung pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *practice-led research*, peneliti menempatkan proses penciptaan karya sebagai inti dari eksplorasi ilmiah, yang disertai dengan refleksi kritis dan analisis kontekstual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dinamika adaptasi musikal melalui serangkaian tahapan eksplorasi, re-instrumentasi, re-interpretasi, hingga evaluasi, sehingga capaian penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif dalam membangun wacana musik lintas budaya.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *practice-led research* sebagai kerangka utama dalam menjawab rumusan masalah yang berfokus pada proses adaptasi karya *Rebonds B* karya Iannis Xenakis ke dalam konteks alat perkusi karawitan Sunda. Pemilihan pendekatan dan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna dan pengalaman kreatif secara mendalam, dengan menempatkan praktik artistik sebagai pusat dari proses penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif yang muncul selama proses penciptaan karya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti, serta memberikan ruang reflektif yang luas dalam memahami proses artistik dan kontekstual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2017)

Metode *practice-led research* dipilih karena mampu menjadikan praktik artistik sebagai sumber pengetahuan utama dalam penelitian. Dalam konteks ini, proses penciptaan karya tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga merupakan bagian integral dari metode itu sendiri. Senada dengan hal tersebut, (Smith & Dean, 2014) menegaskan bahwa praktik kreatif itu sendiri dapat diposisikan sebagai penelitian, karena mampu menghasilkan pengetahuan baru yang kemudian direfleksikan secara akademis. Sejalan dengan itu, (Candy, 2006) menyatakan bahwa *practice-led research* bertujuan menghasilkan pemahaman baru tentang praktik yang memiliki nilai operasional langsung bagi pengembangan praktik seni. Tahapan prosedural metode ini meliputi penetapan fokus penelitian, perumusan pertanyaan penelitian, kajian teori untuk membangun kerangka konseptual, perancangan praktik kreatif, pelaksanaan praktik yang didokumentasikan secara sistematis, refleksi kritis terhadap proses dan hasil, serta sintesis antara praktik dan teori untuk menghasilkan kontribusi pengetahuan.

Dalam konteks musik, penerapan *practice-led research* diwujudkan melalui penciptaan karya yang berangkat dari pertanyaan penelitian tertentu, misalnya terkait bagaimana re-instrumentasi dapat menciptakan warna bunyi baru dalam komposisi kontemporer. Peneliti-musisi merancang eksperimen musikal berupa eksplorasi timbre, teknik permainan, atau penggabungan instrumen tradisional dan modern, lalu melaksanakannya dalam bentuk komposisi, aransemen, maupun pementasan. Seluruh proses kreatif ini tidak hanya menghasilkan karya musik yang dapat dipertunjukkan, tetapi juga menjadi dasar refleksi kritis yang kemudian dihubungkan dengan teori komposisi, estetika, maupun praktik musik yang sudah ada. Dengan demikian, luaran penelitian ini tidak hanya menghadirkan karya artistik, tetapi juga wacana akademis yang menjelaskan proses, refleksi, serta kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu maupun praktik profesional.

Dalam kerangka Practice-Led Research (PLR), posisi karya musik tidak selalu harus diwujudkan sebagai produk yang dapat dipertunjukkan atau dipraktikkan secara utuh. Hal yang menjadi titik berat dalam PLR bukan semata keberadaan karya final, melainkan bagaimana praktik kreatif berfungsi sebagai

metode penelitian untuk menghasilkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, komposisi yang hanya berupa sketsa, fragmen eksperimen bunyi, atau prototipe sonoritas tetap dapat diakui sebagai luaran sah, selama praktik tersebut terintegrasi dengan dokumentasi dan refleksi kritis yang menunjukkan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. (Nelson, 2013) menegaskan bahwa PLR mengandalkan siklus praktik, refleksi, dan teori, sehingga validitas penelitian ditentukan oleh koherensi hubungan ketiga aspek tersebut, bukan oleh kesempurnaan karya dalam bentuk pertunjukan publik.

3.2. Tahapan Penelitian

Bagian ini menjelaskan tahapan-tahapan penelitian yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses adaptasi karya *Rebonds B* karya Iannis Xenakis ke dalam medium alat perkusi karawitan Sunda. Setiap tahap disusun berdasarkan prinsip-prinsip metode *practice-led research*, yang menempatkan praktik artistik sebagai sumber utama pengetahuan dan refleksi kritis. Tahapan ini mencakup proses eksplorasi awal terhadap struktur musikal karya, analisis karakteristik instrumen tradisional, proses re-instrumentasi yang kontekstual, hingga re-interpretasi artistik yang mempertimbangkan nilai-nilai estetika lokal. Seluruh tahapan diakhiri dengan proses evaluasi yang melibatkan dokumentasi dan pengujian performatif untuk mengukur keberhasilan adaptasi, baik dari segi teknis maupun artistik. Dengan demikian, tahapan-tahapan ini menjadi kerangka kerja operasional yang mendukung pencapaian tujuan penelitian secara holistik.

Alur Penelitian Practice-Led Research (PLR)



Bagan 2. 2 Alur Penelitian *Practice-Led Research* (PLR)

Sumber: Dokumentasi pribadi Mochamad Bazi Tsabit Al Mudjahid, 2025

3.2.1 Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan fondasi awal dalam proses adaptasi komposisi *Rebonds B* karya Iannis Xenakis ke dalam konteks alat perkusi karawitan Sunda. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis terhadap struktur ritmis dan tekstur suara dalam komposisi *Rebonds B* untuk memahami pola, intensitas, serta dinamika musikal yang membentuk karakter khas karya tersebut. Analisis ini menjadi penting sebagai dasar dalam menentukan strategi adaptasi yang tepat. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi karakteristik instrumen-instrumen perkusi dalam karawitan Sunda, seperti kendang, gamelan, bedug, dan instrumen sejenis lainnya, baik dari segi warna bunyi (*timbre*), teknik permainan, hingga fungsi musikalnya dalam konteks tradisi. Tahap ini dilengkapi dengan eksperimen awal, yaitu uji coba praktik untuk mengevaluasi sejauh mana kesesuaian dan potensi alat perkusi tersebut dalam merepresentasikan struktur komposisi *Rebonds B*. Proses eksploratif ini tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga eksperimental, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pendekatan adaptasi yang berbasis pada pemahaman kontekstual dan pengalaman langsung dalam praktik.

3.2.2 Tahap Re-Instrumentasi

Tahap re-instrumentasi merupakan proses penyesuaian komposisi *Rebonds B* karya Iannis Xenakis dengan karakteristik alat perkusi karawitan Sunda. Pada tahap ini, peneliti melakukan adaptasi terhadap berbagai elemen musikal, seperti teknik permainan, dinamika, dan warna bunyi (*timbre*), agar dapat diterapkan

Mochamad Bazi Tsabit Al Mudjahid, 2025

ADAPTASI KOMPOSISI *REBONDS B* KARYA IANNIS XENAKIS: RE-INSTRUMENTASI DAN RE-INTERPRETASI PADA ALAT PERKUSI KARAWITAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara kontekstual pada instrumen-instrumen lokal seperti kendang, bedug, atau bagian dari gamelan. Proses ini tidak dimaksudkan untuk meniru secara literal komposisi asli, melainkan untuk menerjemahkan intensi musikal Xenakis ke dalam idiom bunyi dan teknik permainan yang khas dari tradisi karawitan Sunda.

Dalam praktiknya, peneliti merekonstruksi bagian-bagian ritmis dari karya asli dengan mempertahankan esensi musikal yang menjadi identitas *Rebonds B*, seperti struktur ritme yang kompleks dan nuansa tekstural yang padat. Melalui proses re-instrumentasi ini, terjadi pertemuan antara struktur komposisi kontemporer Barat dengan logika musikal tradisional lokal, yang memungkinkan lahirnya bentuk ekspresi baru yang tetap menghormati sumber aslinya.

3.2.3 Tahap Re-Interpretasi

Tahap re-interpretasi merupakan proses penafsiran ulang terhadap karya hasil adaptasi, dengan tujuan untuk memperkuat aspek estetika dan makna musikal dalam konteks baru yang dihadirkan. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan elemen-elemen estetika karawitan Sunda ke dalam struktur adaptasi *Rebonds B*, baik melalui nuansa warna bunyi, pola permainan, maupun pendekatan ekspresif yang khas dalam tradisi lokal. Integrasi ini dilakukan bukan untuk mengubah identitas karya secara fundamental, melainkan untuk membangun jembatan antara estetika Xenakis yang avant-garde dan kekayaan ekspresif karawitan Sunda. Selain itu, dilakukan refleksi kritis terhadap hasil adaptasi guna menilai keutuhan estetika karya secara menyeluruh.

Refleksi ini mempertimbangkan baik sudut pandang Xenakis sebagai komponis kontemporer Barat maupun nilai-nilai musikal dalam sistem karawitan Sunda. Dengan demikian, tahap ini menjadi ruang evaluatif dan interpretatif yang esensial dalam memastikan bahwa karya adaptasi tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga bermakna secara artistik dan kontekstual.

3.2.4 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari proses penelitian yang bertujuan untuk menilai keberhasilan adaptasi komposisi *Rebonds B* ke dalam konteks alat perkusi karawitan Sunda, baik dari aspek teknis maupun artistik. Pada tahap ini,

hasil adaptasi didokumentasikan secara menyeluruh dalam bentuk audio, video, dan partitur sebagai bentuk arsip karya sekaligus media refleksi atas proses penciptaan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti praktik artistik, tetapi juga sebagai bahan kajian lanjutan. Selain itu, dilakukan uji performa melalui pementasan atau simulasi, yang kemudian dievaluasi berdasarkan umpan balik dari para ahli musik kontemporer maupun praktisi karawitan Sunda. Evaluasi ini memberikan perspektif yang lebih objektif dan holistik terhadap keberhasilan transformasi musikal yang telah dilakukan, serta membuka ruang dialog antara dua tradisi musikal yang berbeda. Dengan demikian, tahap ini menjadi penentu akhir dalam menilai sejauh mana karya adaptasi mampu mempertahankan integritas artistik sekaligus menghadirkan inovasi yang kontekstual.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap praktik permainan alat perkusi dalam karawitan Sunda, dengan tujuan untuk memahami karakteristik teknik permainan, pola ritmis, serta nuansa ekspresi musikal yang menjadi ciri khas tradisi tersebut. Observasi ini juga berperan penting dalam menilai kesesuaian antara struktur ritmis *Rebonds B* karya Xenakis dengan idiom musikal karawitan Sunda. Selain observasi, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh proses adaptasi, mulai dari tahapan eksplorasi hingga evaluasi akhir. Dokumentasi mencakup rekaman audio dan video, serta catatan lapangan yang merekam dinamika proses kreatif, pertimbangan artistik, dan refleksi peneliti selama penelitian berlangsung. Kedua teknik ini saling melengkapi dalam menyediakan data yang bersifat kontekstual, mendalam, dan representatif terhadap proses adaptasi musikal yang dilakukan, sekaligus mendukung pendekatan kualitatif dan metode *practice-led research* yang menjadi dasar penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu analisis deskriptif, analisis komparatif, dan refleksi kritis. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan secara naratif seluruh proses adaptasi,

mulai dari tahap eksplorasi, re-instrumentasi, hingga re-interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merekam dinamika dan keputusan artistik yang muncul selama proses berlangsung secara runtut dan kontekstual. Kedua, analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan struktur ritmis, tekstur suara, dan nilai estetika antara komposisi asli *Rebonds B* karya Iannis Xenakis dengan hasil adaptasi ke dalam medium alat perkusi karawitan Sunda. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur musikal dari karya asli dipertahankan, diubah, atau ditransformasikan dalam konteks lokal. Ketiga, refleksi kritis dilakukan sebagai bentuk evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil adaptasi, dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Refleksi ini tidak hanya mencakup aspek teknis dan musikal, tetapi juga menimbang nilai-nilai estetika, relevansi kontekstual, serta kontribusi artistik dari karya yang dihasilkan. Ketiga teknik analisis ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap proses adaptasi yang dilakukan dalam kerangka *practice-led research*.

Metode ini diharapkan dapat menghasilkan karya baru yang tidak hanya mencerminkan dialog lintas budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan seni musik kontemporer dan tradisional.